

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



BAB I PENDAHULUAN

1.1 *Selembayung* sebagai Identitas Budaya Melayu

Kebudayaan daerah adalah bagian integral dari identitas kebudayaan nasional. Oleh karena itu untuk mempertahankan kebudayaan nasional salah satunya juga mempertahankan *selembayung* desain perumahan masyarakat melayu Riau sebagai bagian integral dari kebudayaan nasional yang ada di daerah. *Selembayung* sebagai personifikasi identitas budaya Melayu Riau akan menjadi masalah jika Pemerintah Provinsi Riau tidak serius melakukan upaya untuk mempertahankan dan melestarikannya sebagai identitas budaya daerah. Dikhawatirkan sebagai konsekuensinya, *selembayung* ini akan mengalami kepunahan yang berarti orang Melayu akan ‘kehilangan’ salah satu bagian identitas budayanya.

Diantara sekian banyak unsur budaya melayu di Riau, *selembayung* menjadi salah satu yang terpenting yang justru belum mendapat dukungan sepenuhnya oleh masyarakat, terutama di beberapa kabupaten yang ada di Provinsi Riau (Efni, 2012 : 79). Argumentasi ini menunjukkan diperlukannya strategi (cara dan langkah-langkah) untuk melestarikan keberadaannya (Efni, 2013 : 389).

Selembayung yang disebut juga *Sulo Bayung* dan *Tanduk Buang* adalah hiasan yang terletak bersilang pada kedua ujung perabung bangunan *belah bubung* dan rumah *lontiok*. Pada bagian bawah adakalanya diberi pula hiasan tambahan seperti tombak terhunus untuk menyambung kedua ujung *perabung*. *Selembayung* dianggap mewakili ke-Melayu-an masyarakat Riau, karena memiliki beberapa makna yang bersumber pada filosofi dan nilai-nilai Melayu yang dipercaya dan dipedomani oleh masyarakat di Riau dalam bermasyarakat. Dari sini Pemerintah Kota Pekanbaru misalnya, menghimbau kepada seluruh pihak untuk menyemarakkan kembali penggunaan *selembayung* sebagai salah satu penanda identitas budaya Melayu masyarakat Riau. Kondisi ini terlihat pada sejumlah bangunan-bangunan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



seseorang atau jati diri dari faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari tingkah laku individu. Identitas tersebut bermacam-macam. Ada identitas individual, ada pula identitas budaya dan sosial. Penelitian ini menekankan landasan konseptualnya pada ruang lingkup dan pengertian identitas budaya.

Menurut Fong (dalam Samovar 2010:184), identitas budaya adalah identifikasi komunikasi dari sistem perilaku simbolis verbal dan nonverbal yang memiliki arti dan yang dibagikan di antara anggota kelompok yang memiliki rasa saling memiliki dan saling membagi tradisi, warisan, bahasa, dan norma-norma yang sama.

Berdasarkan pemahaman itu, maka arsitektur *Selembayung* sebagai bagian dari bangunan perumahan tradisional masyarakat Riau memiliki posisi yang penting terkait dengan identitas budaya Melayu mereka. Mempertahankan identitas budaya dan menguatkannya bisa melalui kesadaran dan pelestarian terhadap bangunan *selembayung* itu sendiri. Bagaimana masyarakat memaknai *Selembayung* kemudian juga menjadi indikator sejauh mana kesadaran mereka dalam membangun dan memelihara identitas budayanya.

1.2 Perkembangan Penelitian tentang *Selembayung*

Konsekuensi dari tingginya animo masyarakat untuk mencari, menemukan dan merumuskan makna yang terkandung dalam nilai-nilai budaya Melayu Riau memunculkan beragam perbedaan hingga “pertarungan” dalam menegaskan identitas budaya Melayu Riau, terutama dalam menentukan model bangunan atau arsitek bangunan perkantoran/perumahan yang saat ini dikenal dengan model *selembayung*. Kondisi ini mengakibatkan sulitnya bagi masyarakat Riau untuk melegalitaskan/mengeluarkan peraturan daerah tentang penggunaan model *selembayung* ini sebagai simbol arbangunan perumahan/perkantoran masyarakat Melayu Riau.

Beragamnya perbedaan yang muncul dalam menentukan model bangunan yang ideal sesuai dengan referensi masing-masing masyarakat konsekuensi dari

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



beragamnya subetnis/*puak* Melayu Riau ini. Hal ini tak dapat dipungkiri mengingat Provinsi Riau secara geografis terletak bersebelahan dengan Malaysia, Jambi, Sumatra Barat dan Sumatra Utara. Proses akulturasi budaya inilah akhirnya masyarakat Riau kini memiliki minimal 5 (lima) model bangunan, yakni model *lipat kajang* dari Melayu pesisir yang bersebelahan dengan Malaysia, model *limas* dari Indragiri Hulu, *liontiok* dari Kampar yang bersebelahan dengan Sumatra Barat dan model gubah mesjid dari Bengkalis.

Dari beragam model bangunan yang dimiliki oleh masyarakat Riau, perlu satu upaya agar bisa mengakomodasi yang beragam itu menjadi satu model bangunan. Pemerintah melalui peraturan daerahnya kemudian menyepakati arsitektur resmi masyarakat Melayu Riau, mengingat selembayung merupakan perpaduan antara *lipat kajang*, *limas* dan *liontiok*. Sampai saat ini penggunaan selembayung terus menerus disosialisasikan oleh Pemprov Riau, walau belum sepenuhnya didukung oleh masyarakat Riau.

Untuk memetakan permasalahan dan target yang akan dicapai dalam penelitian ini, penulis telah mengawalinya dengan penelitian yang dilakukan tentang revitalisasi budaya Melayu Riau pada tahun 2009-2011. Hasil penelitian tersebut (yang sudah dibukukan) secara ringkas menunjukkan bahwa sejak diberlakukannya Peraturan Daerah (Perda) No.36 tahun 2001 tentang Visi Pembangunan Riau yang ingin menjadikan Provinsi Riau sebagai pusat kebudayaan Melayu di Asia Tenggara pada tahun 2020, timbul semangat yang tinggi dalam menjunjung nilai-nilai budaya Melayu Riau dan merevitalisasi nilai-nilai budaya Melayu yang beberapa waktu hampir tenggelam (Efni, 2011).

Hasil lain ditemukan adanya langkah-langkah yang ditempuh oleh masyarakat Riau sebagai upaya dalam merevitalisasi budayanya, antara lain melakukan berbagai kegiatan seperti festival budaya sedunia, menghidupkan tradisi/ritual keagamaan, seminar ilmiah, event budaya dan lain-lain yang ditaja oleh pemerintah daerah, Lembaga Adat Melayu Riau, sanggar-sanggar budaya, lembaga-lembaga budaya, dan segenap masyarakat Riau. Benang merah yang dapat ditarik

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



dalam penelitian tersebut adalah masih terdapatnya pro dan kontra ketika menetapkan selembayung sebagai ciri atau simbol arsitektur perumahan masyarakat Riau.

Untuk menindak-lanjuti hasil penelitian sebagaimana yang telah disajikan di atas, peneliti melakukan penelitian lanjutan yang bertujuan untuk menemukan bagaimana masyarakat Riau bisa mempertahankan nilai-nilai budayanya melalui beberapa strategi komunikasi budaya agar identitas budaya Melayu Riau tetap terjaga terhadap berbagai ancaman, baik modernisasi, teknologi maupun globalisasi. Salah satunya adalah dengan mempertahankan nilai-nilai yang mencerminkan simbol-simbol budaya itu sendiri, yakni simbol pakaian, kuliner, kesenian, event budaya dan simbol perumahan. Hasil penelitian lanjutan ini menunjukkan bahwa simbol pakaian, kuliner dan kesenian dipersepsi dan dimaknai nilai-nilai yang terkandung padanya secara sama dan sepakat oleh masyarakat Melayu.

Kenyataan di atas ternyata berbeda dengan simbol arsitektur perumahan masyarakat, dimana simbol dimaknai berbeda-beda dari berbagai puak Melayu yang ada di Provinsi Riau. Hal ini dikarenakan simbol arsitektur yang dimiliki oleh masyarakat melayu bermacam-macam bentuk/model, ada yang berbentuk lipat kajang, limas, lontiok, kubah dan mesjid. Oleh karena itu simbol selembayung yang disosialisasikan hingga sekarang belum ada kesepakatan sebagai identitas budaya Melayu oleh seluruh masyarakat Riau. (Efni, 2013).

Mengacu pada hasil penelitian sebelumnya, penelitian yang menjadi dasar penyusunan buku ini mencoba menggali, merumuskan dan menyatukan persepsi masyarakat terhadap simbol arsitektur sebagai simbol perumahan masyarakat Riau. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi Pemerintah Provinsi Riau dalam menetapkan selembayung sebagai identitas budaya Melayu Riau.

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Riau, yang terdiri dari 12 (dua belas) kabupaten/kota. Dari seluruh kabupaten/kota tersebut, dibagi kedalam 2 (dua) kategori berdasarkan kondisi geografisnya, yakni Riau Daratan dan Riau Pesisir. Secara keseluruhan penelitian ini dilakukan selama 3 (tiga) tahun/tahap. Untuk

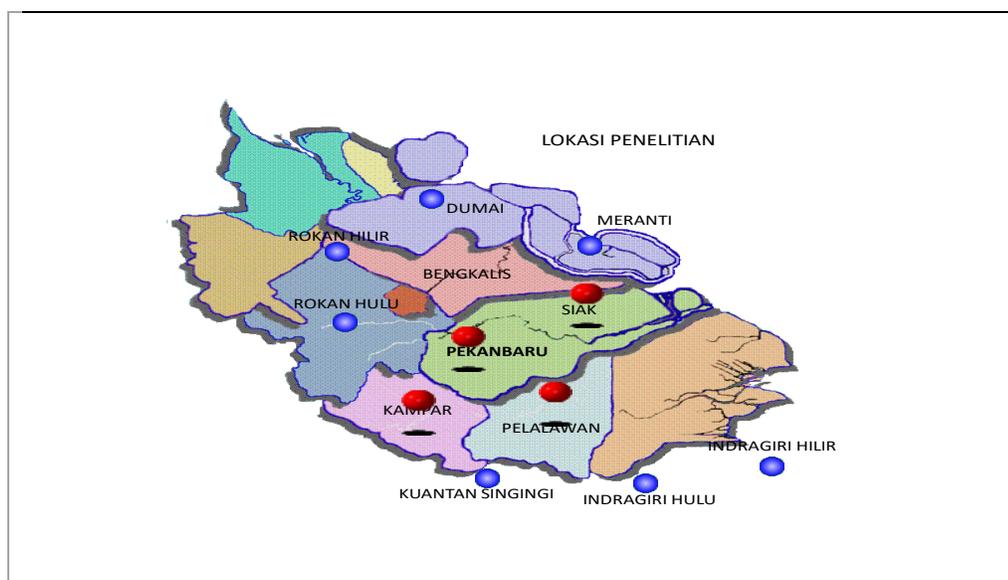
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



tahap/tahun pertama penelitian dilakukan di Pekanbaru, Kabupaten Indragiri Hulu, Kabupaten Siak Indrapura, Kabupaten dan Kabupaten Pelalawan, dan pada tahun/tahap kedua penelitian dilakukan di Dumai, Kabupaten Kuantan Singgi dan Kabupaten Rokan Hulu, sedangkan pada tahun/tahap ke tiga penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Rokan Hilir dan Kabupaten Meranti.

Untuk lebih jelasnya lokasi pengumpulan data dapat dilihat pada gambar 4.2 di bawah ini.



Gambar 3 Lokasi Penelitian

Seluruh kegiatan penelitian simbol arsitektur perumahan masyarakat Riau (*selembayung*) sebagai strategi dalam melestarikan identitas budaya Melayu Riau dilaksanakan selama 3 (tiga) tahun, dimana setiap tahunnya dilakukan dalam jangka waktu 10 (sepuluh) bulan. Direncanakan penelitian ini dilaksanakan tahun 2017, tahun 2018 dan tahun 2019.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan (observasi) dan wawancara mendalam (*in depth interview*) dan fokus grup diskusi (FGD) terhadap sejumlah informan terkait dengan persoalan-persoalan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Observasi yang dilakukan peneliti bisa dibagi

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



lagi menjadi beberapa teknik. Dalam beberapa hal, peneliti akan melakukan observasi berperan serta, yakni menjadi pengamat sekaligus anggota dari kelompok atau kegiatan yang dialaminya. Akan tetapi, dalam beberapa hal, peneliti akan melakukan observasi tidak berperan serta yang artinya hanya menjadi pengamat. Peneliti juga akan melakukan pengamatan, baik yang diketahui oleh subjek ataupun yang tidak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti selanjutnya adalah wawancara. Wawancara dilakukan mendalam dan terfokus pada permasalahan yang hendak dijawab penelitian ini. Oleh karena itu, sebelum melakukan wawancara, peneliti telah membuat beberapa koridor dan petunjuk agar jawaban yang didapatkan sesuai dengan permasalahan yang hendak diteliti.

Fokus grup diskusi (FGD) dilakukan dalam penelitian ini digunakan baik untuk pengumpulan data, maupun sebagai analisis terhadap hasil yang sudah didapatkan dari lapangan. Teknik ini dilakukan sebagai upaya mendapatkan informasi yang lebih komprehensif dari banyak nara sumber (informan) yang dianggap representatif melalui forum diskusi kelompok.

Sementara itu, untuk pengumpulan data sekunder peneliti akan menelusuri melalui instansi pemerintah maupun melalui lembaga-lembaga terkait. Penelusuran data yang akan dikumpulkan tersebut meliputi dokumen resmi, dokumen tertulis, karya ilmiah, data statistik, dan lain sebagainya.

Penelitian yang mendasari penyusunan buku ini adalah penelitian kualitatif, maka teknis analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga alur kegiatan yaitu:

Pertama, pada tahap alur reduksi data, kegiatan yang dilakukan adalah berupa pengelompokan sesuai dengan topik permasalahan.

Kedua, tahap penyajian data, merupakan kegiatan penyusunan data secara sistematis dan dikelompokan sesuai dengan jenis dan polanya, selanjutnya disusun dalam bentuk bagan-bagan atau narasi-narasi sehingga membentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan permasalahan penelitian.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



Ketiga, tahap terakhir dalam kegiatan analisis yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Setelah melewati tahap pertama dan kedua, selanjutnya langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah mengambil kesimpulan.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat antara lain:

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah Provinsi Riau dalam merumuskan kebijakan untuk menentukan desain perumahan sebagai penanda masyarakat Melayu baik pada tingkat nasional maupun internasional.
2. Semua informasi yang dihasilkan dalam penelitian ini berguna bagi masyarakat Riau dalam menggunakan *selembayung* sebagai salah satu artifak budaya yang meneguhkan identitas budaya melayu Riau.
3. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga budaya (Lembaga Adat Melayu Riau), Lembaga Adat Kabupaten maupun Kecamatan yang ada di Provinsi Riau dalam menyusun rancangan kerja atau melaksanakan kegiatan-kegiatan mereka.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pertimbangan utama bagi pemerintah Provinsi Riau, ketika akan mengambil kebijakan atau keputusan yang berkaitan dengan *selembayung* sebagai model bangunan Melayu diseluruh kabupaten/kota di Provinsi Riau, dan secara khusus keluaran penelitian ini adalah:

1. Tersedianya informasi dalam memahami nilai-nilai yang terkandung pada *selembayung*, seperti: hiasan yang terletak bersilang pada kedua ujung *perabung* bangunan, dantombak terhunus untuk menyambung kedua ujung *perabung* (tombak-tombak). Sehingga dapat dijadikan pedoman bagi kehidupan masyarakat Melayu Riau.
2. Tersedianya informasi tentang makna ukiran-ukir yang terdapat pada *selembayung*, seperti daun dan bunga serta penggunaan warna yang menghiasinya, dan atribut-atribut lain yang melakat pada *selembayung* tersebut.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



3. Tersedianya informasi tentang standar yang baku dalam penggunaan *selembayung* pada sebuah bangunan secara proporsional, sehingga penggunaannya mengandung nilai estetika yang tinggi.
4. Sebagai mediator dalam menyatukan perbedaan persepsi masyarakat yang multietnis, sehingga *selembayung* dapat diterima dari berbagai subetnis Melayu di Provinsi Riau. Dapat membantu masyarakat untuk menemukan kembali simbol-simbol budaya dan identitas dibalik *selembayung* yang selama ini sudah dilupakan atau terabaikan.
5. Setelah penelitian ini dilakukan diharapkan dapat dijadikan artikel yang dimuat pada jurnal internasional yaitu International Research Journal Social Science-International Science Cooperation Association (ISCA-IRJSS), nasional yang terakreditasi yakni Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik Universitas Airlangga Surabaya, dan dapat melahirkan sebuah buku yang dapat dijadikan bahan ajar bagi mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau yang mengambil mata kuliah Studi Masyarakat Melayu dan Komunikasi Lintas Budaya.

1.3 Sistematika Buku Selembayung

Berdasarkan uraian diatas, uraian dalam buku ini akan dibagi menjadi pertama, bab pendahuluan, yang menguraikan latar belakang, metode serta keterangan mengenai proses-proses penelitian. Pada bagian ini pula penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilakukan dan kontribusinya pada kajian tentang *selembayung* secara umum.

Bab kedua berjudul “Eksplorasi Sejarah dan Nilai Filosofis *Selembayung*”. Pada bab ini akan diuraikan sejarah singkat penggunaan dan fungsi *selembayung* sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Melayu Riau. Kemudian akan diuraikan pula bagaimana nilai-nilai filosofis yang terkandung (mendasari) *selembayung* sebagai wujud identitas budaya melayu Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

Bab ketiga yang berjudul “Ornamen, Warna dan Atribut Melayu sebagai Cermin Masyarakat Melayu di Riau” menjelaskan makna yang terdapat dalam ornamen (ukiran), warna dan berbagai atribut yang melekat pada *selembayung* sehingga mencerminkan falsafah kehidupan masyarakat dan budaya Melayu Riau.

Bab keempat yang berjudul “Gerakan Sosial untuk Selembayung” akan menguraikan bagaimana gerakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat seperti Lembaga Adat Melayu Riau, Dewan Kesenian, Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan Universitas Riau dan lain-lainnya dalam merespons, menerima, melestarikan dan atau mempertahankan *selembayung* sebagai identitas budaya Melayu Riau.

Bab kelima yang berjudul “Peraturan Daerah tentang Selembayung” berisi uraian tentang bagaimana Pemerintah daerah dapat mengambil kebijakan atau peraturan daerah (perda) dalam menetapkan *selembayung* sebagai identitas budaya Melayu.

Bab keenam adalah penutup, yang merupakan konklusi awal dan berisi berbagai saran konkret yang bisa dipertimbangkan pemerintah ketika hendak menyusun kebijakan lebih lanjut terkait selembayung.